

**Analisis Pengelolaan Batasan Privasi di Jejaring Sosial Media
(Studi Naratif Gay di Media Sosial Facebook)**

¹*Canggi Araliya Aprianti Ode, Juminah, Nur Syamsi, Rima*

¹Universitas Pendidikan Mughammadiyah (UNIMUDA) Sorong
e-mail: anggiprilia32@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan batasan privasi yang ditampilkan oleh *gay* media sosial *facebook* dan untuk mengetahui keterbukaan privasi yang ditampilkan oleh *gay* di media sosial *facebook*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif. Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Informan terdiri atas dua orang. Data primer dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara dengan informan dan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari buku, disertasi, tesis, jurnal, artikel, dan internet. data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dan status *update* dari akun media sosial *facebook* kedua informan dianalisis menggunakan beberapa teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kedua informan tidak pernah mengungkapkan informasi privatnya sebagai seorang *gay* di media sosial *facebook* mereka. Ditemukan pula aturan-aturan yang dibentuk oleh kedua informan bagaimana cara mereka membuat aturan-aturan agar *privacy* tetap terjaga. (2) kedua informan sangat tertutup mengenai identitas sebagai *gay* di akun media sosial mereka yaitu *facebook*.

Kata kunci: *facebook, gay, manajemen privasi komunikasi, naratif*

Abstract. *This study aims to analyze the management of privacy restrictions displayed by gay social media Facebook and to find out the privacy openness displayed by gays on Facebook social media. This study uses descriptive qualitative method using a narrative approach. The research was conducted in Makassar City. Types and sources of data used are primary data and secondary data. The informant consists of two people. Primary data in this study is in the form of interviews with informants and secondary data is supporting data obtained from books, dissertations, theses, journals, articles, and the internet. The data collected in the form of interview results and status updates from Facebook social media accounts of both informants were analyzed using several theories. The results showed that (1) the two informants never disclosed their private information as gay on their social media Facebook. Also found the rules formed by the two informants how they make rules so that privacy is maintained. (2) the two informants were very closed about their identity as gay in their social media account, Facebook.*

Keywords: *communication, facebook, gay, narrative, privacy management*

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berproses dan berdinamika. Segala bentuk proses dan dinamika akan melibatkan dirinya dan orang lain di lingkungannya. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial secara otomatis akan

menggerakkan interaksi kita dengan orang lain, sehingga individu membutuhkan orang lain dalam tiap proses kehidupannya.

Perkembangan era globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang komunikasi informasi. Komunikasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pandangan Devito (dalam Sulaeman, 2010) sifat komunikasi terbagi dalam 2 jenis yaitu komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung merupakan komunikasi yang dilakukan secara bertatap muka dalam suatu aktivitas komunikasi tanpa menggunakan perantara media. Sedangkan komunikasi secara tidak langsung dilakukan dengan tidak bertemu, tetapi dilakukan dengan menggunakan perantara media seperti email, handphone, jejaring sosial, dan yahoo messenger.

Perkembangan dunia teknologi di bidang informasi dan komunikasi saat ini telah mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat cepat. Kondisi ini membuat manusia cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan dan membagikan perasaan serta kejadian yang dialaminya. Melihat dari perspektif psikologis, media baru bersifat interaktif dan virtual serta membuat manusia untuk berinteraksi lebih terbuka pada media baru. Para pengguna jejaring sosial media lebih bebas mengungkapkan dirinya secara langsung maupun melalui media.

Ketika berbicara mengenai privasi maka erat kaitannya dengan pengungkapan privasi. Pengungkapan privasi merupakan proses mengomunikasikan informasi pribadi pada orang lain (Pertonio, 2000). Informasi yang diungkapkan seseorang tergantung pada manajemen privasi dalam dirinya. Masing-masing individu memiliki batasan tersendiri untuk dirinya dalam mengungkapkan privasi kepada orang lain. Ketika seseorang tidak mengungkapkan informasi pribadinya, maka informasi tersebut hanya sampai pada dirinya sendiri. Sedangkan ketika seseorang dengan leluasa mengungkapkan informasi pribadinya, maka informasi tersebut akan sampai pada orang lain selain dirinya (Jin, 2013).

Kaum gay modern saat ini juga memanfaatkan media sosial sebagai ruang untuk mereka berinteraksi. Kaum homoseksual merupakan bagian dari masyarakat yang keberadaannya masih sulit diterima terutama di Indonesia. Mereka menjadi bagian dari masyarakat yang terpinggirkan karena perilakunya yang dianggap menyimpang. Meskipun keberadaan mereka ditolak namun kenyataan kaum homoseksual itu ada dan berinteraksi disekitar. Mereka selalu menggunakan alasan hak asasi manusia untuk membela kaum mereka. Bentuk interaksi kaum gay sebenarnya hampir sama saja dengan interaksi mereka yang bukan homoseksual, namun perbedaannya adalah jenis hubungan yang dibangun dalam konteks pasangan. Kaum homoseksual tertarik kepada sesama jenisnya. Ketertarikan tersebut kemudian diwujudkan melalui pencarian sesama jenis melalui beragam cara, salah satunya melalui media sosial. Ada banyak jenis media sosial yang menjadi ruang pertemuan dan perkenalan gay dari *facebook*, *instagram*, *grindr*, dan aplikasi lainnya yang digunakan oleh gay untuk saling bertemu dengan sesama gay.

Media sosial hari ini dianggap media yang dapat mengakomodir kebutuhan bagi mereka yang ingin melakukan aktualisasi diri. Media sosial tidak hanya diperuntukan untuk kaum mayoritas tetapi juga kaum secara sosial terpinggirkan dalam masyarakat misalnya kaum gay. Fenomena *new media* menghilangkan batasan antara komunikator

dan komunikasi. Pengguna *new media* atau yang lebih dikenal dengan istilah media sosial, secara leluasa dapat membentuk diri mereka sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada yang menutupi identitasnya melalui media sosial namun adapula yang secara terbuka mengakui.

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengkategorikan pengelolaan batasan privasi yang ditampilkan seorang *gay* melalui jejaring sosial media; (2) Untuk menganalisis tingkat keterbukaan privasi yang ditampilkan oleh *gay* di jejaring sosial media.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai instrumen utama pengumpulan data yang harus mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Kontribusi peneliti atas latar penelitian dapat bermanfaat dan bukan merugikan (Locke *et.al*, 1987). Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan naratif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode naratif. Metode naratif merupakan sebuah bentuk yang ditujukan untuk teks, wacana, atau teks yang digunakan di dalam konteks penelitian kualitatif (Chase, 2005) dengan fokus pada cerita-cerita yang disampaikan oleh individu (Pokinghorne, 1995). Sebagai sebuah metode, naratif dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang diekspresikan melalui kehidupan sehari-hari dan melalui cerita-cerita dari seorang individu.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *proposive sampling*, yaitu memilih secara sengaja yang artinya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan mengetahui dan memahami betul inti permasalahan yang sedang diteliti. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seseorang dengan orientasi seksual *gay*. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih dua orang sebagai subjek penelitian (informan). Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian naratif, jumlah subyek penelitian yang disarankan adalah satu atau dua orang (Huber & Whelan, 1999). Kriteria informan atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seseorang dengan orientasi seksual *gay*, aktif menggunakan sosial media khususnya media sosial *facebook*, dan berusia di atas 18 tahun.

Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dengan cara *pertama*, mengumpulkan status *update* dari informan dalam jangka waktu tertentu. Kedua, wawancara yang difokuskan pada eksplorasi kehidupan cerita dan peristiwa mengenai pengalaman individu. Data-data ini diambil dengan tujuan untuk melihat apa yang membentuk batasan privasi dalam diri individu dan bagaimana pengalaman individu mengenai keterbukaan *privacy* di *facebook*. Czarniawska (2004) menyebutkan ada 3 cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian naratif, antara lain: (1) merekam

kejadian secara spontan ketika individu bercerita, (2) memunculkan cerita-cerita melalui wawancara, (3) mengajukan pertanyaan mengenai peristiwa lewat medium lain misalnya internet.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman, dalam Sugiyono (2013: 335) mengemukakan model proses analisis data yang berlangsung secara interaktif. Data dikumpulkan berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu *pertama*, mengumpulkan status *update* dari informan dalam jangka waktu tertentu. *kedua*, wawancara yang difokuskan pada eksplorasi kehidupan cerita dan peristiwa mengenai pengalaman individu. Tahap terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan, direduksi, dan disajikan, maka kesimpulan dapat diambil. Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dan teori yang digunakan untuk membahas masalah dalam penelitian ini.

HASIL

Profil Informan

Informan pertama dalam penelitian ini berinisial “AM” adalah seorang pria *gay* berusia 23 tahun berperan sebagai *bottom*. Ia mengatakan bahwa ia menyadari dirinya seorang *gay* adalah ketika ia mengerti apa itu hak tubuh, seksualitas, dimensi kultural, biologis dan lain sebagainya. Ia seorang *fresh graduate* dari salah satu universitas swasta yang ada di Kota Makassar. Ia bekerja sebagai penyanyi cafe dan juga sudah mengikuti beberapa ajang bernyanyi daerah maupun nasional. Pertama kali menggunakan *facebook* pada tahun 2014 dengan alasan untuk mencari teman dan membangun relasi. Namun sekarang tujuannya menggunakan aplikasi media sosial seperti *facebook* adalah untuk mencari pacar atau pasangan

Sedangkan informan kedua dalam penelitian ini adalah “RA”. “RA” adalah seorang pria *gay* berusia 21 tahun berperan sebagai *top*. Saat ini ia bekerja di salah satu Pemkot Kota Makassar. Ia merupakan lulusan salah satu universitas swasta di Kota Makassar. “RA” berasal dari kota Tasikmalaya, Jawa Barat sekarang menetap di Kota Makassar karena urusan pekerjaan. Alasan utama menggunakan media sosial adalah untuk mengeksport diri dan mencari banyak teman. Bukan hanya itu RA juga mengaku menggunakan sosial media untuk mencari pasangan.

Pengelolaan Batasan Privasi Yang Ditampilkan Seorang Gay di Media Sosial Facebook

Data-data di atas ini merupakan hasil rangkuman dari pemaparan para informan mengenai pengelolaan batasan privasi di media sosial *facebook* dan juga cerita-cerita informan di dunia *offline*. Ada lima kategori yang telah dijelaskan diatas mengenai pengelolaan batasan privasi di media sosial *facebook* yang ditampilkan oleh kedua informan. Pertama, kedua informan menetapkan bahwa informasi privat yang mereka miliki dan tidak dibagikan kepada publik yaitu identitas mereka sebagai *gay* di media sosial *facebook*. Kedua, adalah batasan privasi kedua informan batasan privasi yang

dilakukan oleh kedua informan adalah yaitu kepada semua teman mereka dunia online dan offline, kecuali kepada orang-orang dekat yang sudah mengenal dekat mereka. Misalnya, informan pertama yang hanya membagikan kepada para sahabatnya dan kakak laki-lakinya yang menarik bahwa kakak informan ternyata adalah seorang gay juga. Sedangkan informan kedua yang hanya membagikan kepada sahabat dan kakak perempuannya.

Kategori selanjutnya dari pengelolaan batasan privasi yang dilakukan oleh kedua informan adalah kontrol dan kepemilikan. Sebagai pemilik informasi privat, kedua informan mengontrol informasi yang mereka bagikan kepada yang lain. Cara mengontrol dengan membuat aturan yang diterapkan oleh kedua informan kepada *co-owner* adalah membatasi *co-owner* untuk tidak memberitahu orang lain tentang informasi privatnya sebagai seorang *gay* kepada orang lain. Sedangkan untuk kategori terakhir yaitu manajemen dialektika, kategori ini membahas tentang ketegangan-ketegangan yang dialami oleh informan dalam menjaga informasi privatnya. Informan pertama dalam penelitian ini tidak mengalami ketegangan yang signifikan karena ia termasuk orang yang terbuka. Terbuka dalam artian ia tidak mempermasalahkannya ketika ada orang yang mengetahui tentang identitasnya sebagai gay. Ia mengakui bahwa ia sudah merasa nyaman dengan jati dirinya jadi ketika ada orang yang menguski orientasi seksualnya ia tidak mempedulikan. Berbeda dengan informan yang kedua yang mengalami ketegangan yang signifikan, karena ia sangat tertutup tentang identitasnya sebagai *gay*. Ketegangan yang ia alami karena ia takut hal tersebut bisa mengganggu pekerjaannya.

Keterbukaan Privasi Yang Ditampilkan Seorang Gay di Media Sosial Facebook

Keterbukaan privasi dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana seseorang membuka dan menutup diri mengenai informasi privat mereka di media sosial *facebook*. Kedua informan mengaku bahwa keterbukaan pada media sosial adalah hal yang biasa bahwa setiap orang mempunyai informasi privat yang berbeda-beda. Boleh jadi informasi tersebut privat menurut dia tapi belum tentu informasi tersebut menjadi informasi privat bagi yang lain. "AM" mengungkapkan bahwa ia tidak pernah sekalipun mengungkapkan dirinya sebagai seorang gay di status-status yang pernah ia *update*. Tapi menurutnya walaupun ia tidak pernah secara eksplisit mengungkapkan dirinya sebagai seorang *gay*, namun dari status-stasusnya bisa dilihat bahwa status-status yang ia *update* diluar wajar sebagai seorang laki-laki/pria normal.

Berbeda dengan informan kedua dalam penelitian ini. Informan kedua "RA" adalah orang yang sangat tertutup mengenai identitasnya sebagai seorang *gay*. seperti sebelumnya dijelaskan bahwa alasan yang membuat ia sangat tertutup adalah karena status pekerjaannya dimana teman-temannya di media sosial adalah kebanyakan adalah teman-teman kantornya sehingga ia takut untuk mengungkapkan dirinya di media sosial. Ia sangat takut hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pekerjaannya.

DISKUSI

Dari hasil temuan data yang diperoleh melalui analisis pada status *facebook* dan wawancara kepada kedua informan, peneliti melakukan analisis dan interpretasi data yang didukung oleh teori *Communication Privacy Management*, khususnya 5 anggapan mendasar yang membentuk teori tersebut. Serta Model *Johari Window* untuk melihat keterbukaan diri seseorang.

Informasi Privat

Informasi privat menurut kedua informan adalah identitasnya sebagai seorang gay dan hubungan personal mereka dengan pacar-pacar sesama jenisnya. Informan pertama "AM" mengakui memang tidak secara terang-terangan dirinya mengungkapkan identitasnya sebagai seorang *gay* dengan status *update* yang ia tampilkan di media sosial tapi bisa dilihat dari status-statusnya yang menggambarkan bahwa ia adalah seorang *gay*, walaupun memang tidak secara eksplisit. Berbeda dengan informan kedua "RA" yang sangat tertutup mengungkapkan bahwa dirinya seorang *gay* di media sosialnya. Untuk hubungan personal, keduanya mengakui sama sekali tidak pernah *posting* hubungan-hubungannya tersebut di media sosial. Kalaupun ia membagikan biasanya ia memilih salah *fitur facebook* yang hanya membagikan cerita atau status kepada orang-orang yang dekat yang dipilih sendiri oleh informan dan membagikan kepada mereka yang memang sudah mengetahui identitasnya sebagai seorang *gay*.

Batasan Privasi

Batasan privasi (*Private Boundaries*) merupakan sebuah metafora saat seseorang mengatur *privacy*. Batasan ini menjelaskan bahwa terdapat garis antara bersikap publik dan bersikap *private*. Pada satu sisi, orang menyimpan *private information* untuk diri mereka sendiri dan pada sisi yang lain, individu membuka beberapa informasi privat kepada orang lain didalam hubungan sosial (Petrucci, Giles, Gallois & Ellemer, 1998). Kedua informan membangun *private boundaries* untuk semua hal yang berhubungan dengan identitas dan hubungan sesama jenisnya sebagai seorang *gay* kepada teman-temannya secara *online* dan *offline* dan hanya membagikan hal tersebut kepada orang-orang dekat mereka. *Private boundaries* ini berisi informasi dimana hanya informan saja yang tahu dan orang-orang terdekat yang informan sudah percaya.

Cara Mengontrol Informasi Privat

Dalam mengontrol *private information*, seorang individu bergantung pada gagasan bahwa mereka memiliki informasi privat mengenai diri mereka sendiri. Schoeman (1984) berpendapat bahwa *privacy* dianggap sebagai hak individu, klaim, untuk menentukan diri seperti apa yang akan dikomunikasikan kepada orang lain. seseorang yang sering mengupdate status di Facebook, tidak berarti harus mengungkapkan segalanya kepada publik. Alderman & Kennedy (1995) juga sependapat bahwa meskipun manusia saat ini hidup di dunia yang ramai dengan pengakuan-diri, privasi itu sendiri memungkinkan kita untuk menyimpan fakta-fakta tertentu untuk diri sendiri saja. Kedua informan dalam penelitian ini, yang memiliki banyak teman di Facebook memegang posisi sebagai pengontrol dalam hal sebanyak apa informasi mengenai dirinya khususnya orientasi seksualnya sebagai *gay* bisa

diceritakan di status Facebook. Meskipun teman-teman *facebook* informan adalah orang-orang yang ia kenal di dunia nyata (*offline*), informan tetap menjaga martabat diri dan otonomi untuk menjaga dirinya sendiri.

Salah satu cara yang dilakukan individu untuk melakukan kontrol atas informasi privatnya yaitu dengan cara meminta kepada *co-owner* untuk merahasiakan privasinya dengan tidak menceritakan hal tersebut kepada siapapun. Sebagai pemilik sebuah informasi, individu percaya bahwa dirinya seharusnya berada pada posisi untuk mengontrol siapa saja yang diperbolehkan untuk mendapatkan akses ke informasi.

Aturan dalam Mengelola Privasi

Sistem manajemen menyediakan sebuah struktur untuk memahami cara informasi pribadi ditangani. Misalnya menentukan siapa yang menerima pengungkapan, kapan, seberapa banyak atau sedikit, dimana pengungkapan tersebut, dan bagaimana seseorang bisa menyembunyikan informasi tersebut. Ketika individu membuat keputusan untuk membuka atau menutup suatu informasi privat kepada orang lain, individu memiliki kriteria-kriteria tertentu yang mempengaruhi pembuatan keputusan tersebut. Kriteria-kriteria keputusan yang digunakan oleh informan dalam penelitian ini untuk mengembangkan aturan privasi yang dimilikinya antara lain, kriteria budaya, kriteria motivasional serta kriteria rasio risikokeuntungan.

Dalam penelitian ini kedua informan sama-sama membuat batasan personal kepada semua orang mengenai informasi privatnya terkait identitas laki-laki homoseksualnya sebagai *gay*. Informan dalam penelitian ini juga membuat batasan personal terhadap keluarga terkait informasi privatnya sebagai seorang *gay*. Sedangkan apabila seorang individu membuka informasi privat kepada orang lain, individu tersebut secara otomatis akan membentuk batasan kolektif.

Petronio (2002) menggunakan istilah *boundary turbulence* (gangguan batasan) untuk menunjukkan gangguan dalam cara *co-owner* mengontrol dan mengatur arus informasi pribadi kepada pihak ketiga. Kedua informan mempunyai gangguan batasan (*boundary turbulence*) dengan beberapa sahabatnya. Informan pertama "AM" pernah mempunyai gangguan batasan dengan teman kuliahnya. Sedangkan informan kedua "RA" mempunyai gangguan batasan dengan salah satu sahabat SMA-nya yang mengetahui tentang informasi privatnya menceritakan hal tersebut kepada sahabat-sahabat SMA informan yang lain tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepada informan.

Manajemen Dialektika

Ketika individu dihadapkan pada pilihan untuk membuka atau menutup diri kepada orang lain, di dalam diri individu tersebut akan ada gaya tarik menarik untuk mengungkapkan atau tetap menyimpan informasi privat tersebut. Gaya tarik menarik untuk mengungkapkan atau tetap menyimpan informasi privat inilah yang disebut dengan ketegangan dialektik (*dialectical tensions*).

Dari hasil temuan data dalam penelitian ini, informan pertama "AM" sama sekali tidak mengalami ketegangan dialektik, karena informan mengakui bahwa ia orang yang cukup terbuka apabila ada yang bertanya mengenai informasi privatnya sebagai seorang *gay*. Informan juga mengakui bahwa ia tipe orang yang tidak peduli ketika ada orang yang mengetui tentang identitasnya sebagai seorang *gay*. Berbeda dengan informan

kedua “RA” ia lebih banyak mengalami ketegangan dialektika karena informan tipe orang yang sangat tertutup. Saat informan berniat untuk membuka batasan personalnya kepada sahabat-sahabat dekatnya pada saat SMA, informan merasa malu dan khawatir jika rahasianya tersebut dibocorkan kepada orang lain. Tapi di sisi lain informan merasa lega saat menyampaikan informasi privatnya.

Ketegangan dialektik kembali dialami oleh informan saat kakak perempuan informan mengetahui informasi privatnya sebagai seorang gay. Ketegangan yang dirasakan ini semakin besar karena informan takut kalau kakaknya akan memberitahukan kepada keluarga besarnya bahwa informan adalah seorang gay. Tapi kakak perempuan informan ternyata tidak memberitahukan atau tetap merahasiakan informasi privatnya sebagai seorang gay. Walaupun informan merasa takut ketika pertama kali diketahui oleh kakaknya, di satu sisi informan merasa lega karena ada anggota keluarganya yang tahu.

Ketegangan juga dirasakan pada saat salah satu *follower* informan dimedia sosial mengancam bahwa mengetahui tentang informasi privat informan sebagai seorang gay dan mengancam akan melaporkan kepada teman-teman kantor informan. Dimana informan sangat tertutup dan sama sekali tidak ada teman-teman kantor informan yang tahu identitasnya sebagai seorang gay.

Model Johari Window

Setiap orang memiliki keputusan sendiri saat mengungkapkan atau menutupi informasi *private* mereka. *Disclosure* maupun privasi sama-sama penting untuk dijaga. *Private disclosure* adalah sesuatu yang dialektikal atau saling berhubungan, dimana orang-orang membuat pilihan tentang apa yang harus dibuka dan ditutup berdasarkan kriteria dan kondisi-kondisi yang mereka anggap penting (Petronio,2002: 2-3). Ada dua area yang bisa kita analisis dan lihat secara langsung melalui akun *facebook* masing-masing informan. Kedua area ini adalah area terbuka (*open area*) dan area tersembunyi (*hidden area*).

Kedua informan dalam penelitian ini menganggap media sosial *facebook* adalah area terbuka atau area publik dalam artian bahwa apapun yang mereka bagi akan diketahui oleh diri mereka sendiri maupun orang lain. Semakin terbuka mereka di *facebook* maka makin besar peluang orang lain untuk mengakses informasi yang mereka bagikan. Oleh karena itu hal-hal yang mereka bagi atau *share* di media sosial *facebook* adalah hal-hal umum Sedangkan untuk area buta (*blind area*) atau area dalam diri kita terdapat wilayah tersembunyi. Wilayah ini berisi apa-apa yang kita ketahui dari diri kita sendiri atau dari orang lain yang kita simpan untuk diri sendiri, yang orang lain tidak mengetahuinya. Di area ini kedua informan sama-sama merahasiakan identitas mereka di media sosial *facebook* yang mana sebagian besar teman mereka di *facebook* tidak mengetahui identitasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan hasil wawancara peneliti dengan kedua informan baik secara langsung ataupun melalui beberapa aplikasi yang digunakan oleh peneliti untuk

berkomunikasi dengan para informan tersebut mengenai batasan privasi di sosial media *facebook* oleh kalangan gay serta keterbukaan diri yang ditampilkan oleh kalangan *gay* di sosail media *facebook*, maka ditarik kesimpulan bahwa Keterbukaan ini tidak terlepas dari masing-masing individu untuk membuka ataupun menutup informasi yang ingin disampaikan. Batasan pengeloalan yang dilakukan oleh kedua informan di sosial media *facebook* sangat tertutup karena informan melihat *facebook* sebagai area publik sehingga segala informasi privat seperti orientasi seksual sebagai seorang *gay* tidak pernah ditampilkan dalam bentuk status *update*. Keterbukaan kedua informan dalam menulis status di Facebook dibentuk oleh cara pandang informan melihat pergaulan *online* yang bersifat publik. Oleh karena itu kedua informan juga tidak terlalu terbuka mengungkapkan segala sesuatunya di status maupun

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk melakukan studi terhadap aplikasi-aplikasi lain di *facebook* atau situs jejaring sosial lainnya untuk mengetahui pola pembentukan aturan *privacy* secara *online*, sehingga temuan menjad lebih menarik dan berwarna. Penelitian ini bisa dilanjutkan dengan penelitian yang lebih sempurna dengan mengdepankan orang-orang yang terkait dengan pengelolaan *private information* yang ada. Pengguna media *online* khususnya situs jejaring sosial disarankan untuk mengetahui betul informasi-informasi pribadi yang akan mereka sebarakan melalui *facebook*.

REFERENSI

- Afifi, T.D. 2003. "Feeling Caught" in Step Families: Managing Boundary Turbulence through appropriate communication privacy Rules. *Journal of Social and Personal Relationship*.
- Denis McQuail. 1992. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Creswell, John. 2004. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press.
- Creswell, John. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* 2nd ed. USA: Sage Publications.
- Hall, C. S and Lindzey, G. 1993. *Teori-teori Holistik (Organismik- Fenomenologis)*, Penerjemah: Yustinus. Judul asli *Theories of Personality*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jung, C. G. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analitik*, terj. Agus Cremers, Gramedia, Jakarta.
- Littlejohn, Stephen., and Foss, Karen. 2008. *Theories of Human Communication 9th ed.* USA: Thomson Wadsworth.
- Martin Lister, Jon Dovey, Seth Giddings, Iain Grant and Kieran Kelly. 2009. *New Media: A Critical Introduction 2nd ed.* New York: Routledge.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Petronio, S., Sargent, J., Andea, L., Reganis, P., and Cichocki, D. 2004. *Family and Friends as Healthcare Advocate: Dilemmas of Confidentiality and Privacy*. *Journal of Social and Personal relationship*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R Dan D*. Bandung: Alfabet.
- West, Richard and Turner, Lynn. 2007. *Introducing Communication Theory 3rd ed.* New York: McGraw Hill.
- West, Richard and Turner, Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Brian Marswendy. Terjemahan). Jakarta: Salemba.
- Westin, A.F. 1970. *Privacy and Freedom*. New York: Atheneum.
- Andu, C.P. 2016. *Penggunaan Media Grindr Dikalangan Gay dalam Menjalin Hubungan Personal (Suatu Studi Fenomenologi) (Tesis)*. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Cahyaning A. T & Cahyono R. 2015. Perbedaan Communication Privacy Management di Media Sosial Twitter pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Extravert dan Introvert. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 04 No. 1. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nugrahani, Ade Putri. 2013. *Privacy Boundary Management Melalui Media Online (Studi Naratif Terhadap Penulis Status di Facebook)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Njotorahardjo, Felicia. Manajemen Komunikasi Privasi Seorang Mantan Pria Simpanan. Dimuat pada *Jurnal E-Komunikasi* VOL 2. NO.3. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2014.

- Rahayu, Puji. Rina & Hamada. 2014. Alikasi Gay: Perjuangan Dan Ruang Negosiasi Identitas Bagi Gay Muda Di Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda Vol.3, No.2*. Yogyakarta.
- Zarella, D. 2010. Pengguna Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.